

**KAPASITAS PETERNAK DALAM MANAJEMEN PERKANDANGAN SAPI
POTONG RAKYAT DI DESA TIMBUSENG KECAMATAN POLONGBANGKENG
UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Agustina Abdullah, Jamila Mustabi, Muh. Hatta, Syamsuddin Nampo

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar

Email : abdullah_ina@yahoo.com, agustina.abdullah@unhas.ac.id

ABSTRAK

Ternak sapi potong dalam sistem usahatani ternak secara kuantitatif memberikan kontribusi yang cukup besar. Untuk itu dalam pemeliharaan usaha ternak sapi potong perlu memperhatikan aspek yang terkait tidak hanya pada aspek pakan, tetapi aspek perkandangan juga sangat penting. Manajemen perkandangan dalam usaha ternak sapi potong belum banyak mendapatkan perhatian. Kandang merupakan salah satu faktor lingkungan hidup ternak, harus bisa memberikan jaminan untuk hidup yang sehat dan nyaman sesuai dengan tuntutan hidup ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi perkandangan sapi potong rakyat. Penelitian dilaksanakan di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan peternak sebagai responden secara acak yang dihitung berdasarkan Slovin. Data yang diambil merupakan data kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa *key informan*, *focus group discussion* (FGD) dan observasi langsung dilapangan. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perkandangan sapi potong rakyat masih berada pada kategori rendah utamanya terhadap syarat kandang, konstruksi bahan dan sanitasi kandang. Umumnya peternak sapi potong belum melaksanakan perkandangan sesuai anjuran, kondisi kandang peternak yang lembab dan becek pada musim hujan, sehingga menyebabkan penyakit bagi sapi potong dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan peran dan intensitas penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan peternak agar peternak tahu, mau dan mampu menerapkan manajemen perkandangan sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi potong rakyat.

Kata kunci : kapasitas, peternak, manajemen, perkandangan, sapi potong rakyat

ABSTRACT

Cattle production in the livestock system of farming quantitatively contribute significant. Therefore, in maintenance business cattle beef production should look aspects related not only on the aspect of feed, but also the cage which also an important aspect. Housing managment in beef cattle production has got many attentions. The housing is one of the cattle environmental factors that, will have not give assurance of live comfortable in accordance with the demands of live cattle. This study aims to asses beef to housing the condition of community . This research was carried out in Timbuseng villages, North Polongbangkeng Districh Regency of Takalar South Sulawesi Province . The determination of farmers as respondents randomly calculated based on Slovin. The quantitative data were collected is quantitative was collected data using a questionnaire and the qualitative data and indepth interviews on several key informants , focus group discussion (FGD) and direct observation . Data were analyzsed descriptively . The results of the study indicated that the conditions was in the law category mainly on housing requirement, materials construction and housing sanitations. Generally, the cattle farmers have not implemented/made the housing as

recommended, in the housing was damp and muddy which caused a disence for beef and the environment. Therefore the role of extension worker are required in increasing knowledge of farmers so they know, want and are able to appy housing manajement in order to increase productivity, income and farmers welfare of beef cattle.

Keywords: the capacity, manajement housing , farmers, beef cattle

PENDAHULUAN

Ternak sapi potong memberikan kontribusi yang cukup besar dan populasinya cenderung meningkat setiap tahun. Sapi potong yang dipelihara tidak akan tumbuh besar dengan baik jika hanya diberi makan begitu saja. Peternak juga harus memperhatikan aspek terkait lainnya dalam pemeliharaan sapi potong. Salah satu aspek yang terkait adalah manajemen perkandangan. Menurut Rianto dan Purbowaty (2009), bahwa perkandangan merupakan faktor yang penting dalam pemeliharaan ternak sapi potong karena kandang sangat berperan dalam usaha peningkatan produksi. Kandang merupakan salah satu faktor lingkungan hidup ternak, harus bisa memberikan jaminan untuk hidup yang sehat dan nyaman sesuai dengan tuntutan hidup ternak dan bangunan kandang diupayakan harus mampu untuk melindungi ternak dari gangguan yang berasal dari luar seperti sengatan matahari, cuaca buruk, hujan dan tiupan angin kencang. Secara umum kontruksi kandang harus kuat, mudah dibersihkan, bersirkulasi udara baik. Pada prinsipnya, kandang berfungsi sebagai pelindung bagi ternak dan penunjang untuk produktifitasnya. Sebagai pelindung ternak, kandang melindungi ternak dari kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan seperti angin kencang, matahari, udara dingin, banjir, hujan maupun ancaman binatang buas. Sementara sebagai penunjang produktifitasnya, kandang memudahkan dalam pemeliharaan ternak sehari-hari, khususnya penanganan pengawasan terhadap ternak dapat dilakukan secara teliti, baik menyangkut kesehatan, produksi, laju pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi. Di samping hal tersebut di atas, manfaat kandang juga memudahkan pengambilan, pengumpulan dan pembersihan kotoran ternak baik feses maupun urine yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk bagi tanaman pertanian. Begitu banyak manfaat dari perkandangan, namun manajemen perkandangan belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat. Oleh sebab itulah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kapasitas peternak dalam manajemen perkandangan ternak sapi potong pada peternakan rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan peternak sebagai responden secara acak yang dihitung berdasarkan Slovin (Umar, 1997), dengan jumlah responden 75 orang peternak. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey. Data yang diambil merupakan data kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa *key informan*. Selain itu dilakukan pula *focus group discussion* (FGD), yaitu melakukan diskusi kelompok terarah dengan peternak untuk menggali lebih dalam dan menemukenali berbagai permasalahan dalam manajemen perkandangan dalam pengembangan usaha sapi potong, serta observasi langsung

dilapangan. Variabel dalam penelitian ini adalah pemilihan lokasi kandang, tata letak kandang, konstruksi kandang, bahan kandang, perlengkapan kandang dan sanitasi kandang

Pengukuran variabel penelitian dilakukan melalui pengukuran indikator setiap variabel/sub variabel penelitian yang bersangkutan. Untuk indikator variabel yang kualitatif diukur menggunakan skala likert yang terdiri atas tiga jenjang, masing-masing diberi skor 1, 2, dan 3. Pengukuran setiap indikator diperoleh dengan menarik nilai rata-rata dari skor seluruh parameternya. Pengukuran setiap variabel penelitian juga dilakukan melalui penarikan nilai rata-rata dari skor seluruh indikator dan sub variabel. Analisis data kondisi eksisting yang diperoleh dari survey diawali dengan melakukan tabulasi data, dan melakukan analisis deskriptif data dengan melihat rata-rata, persentase dan frekuensi yang diolah dengan bantuan menggunakan software SPSS.

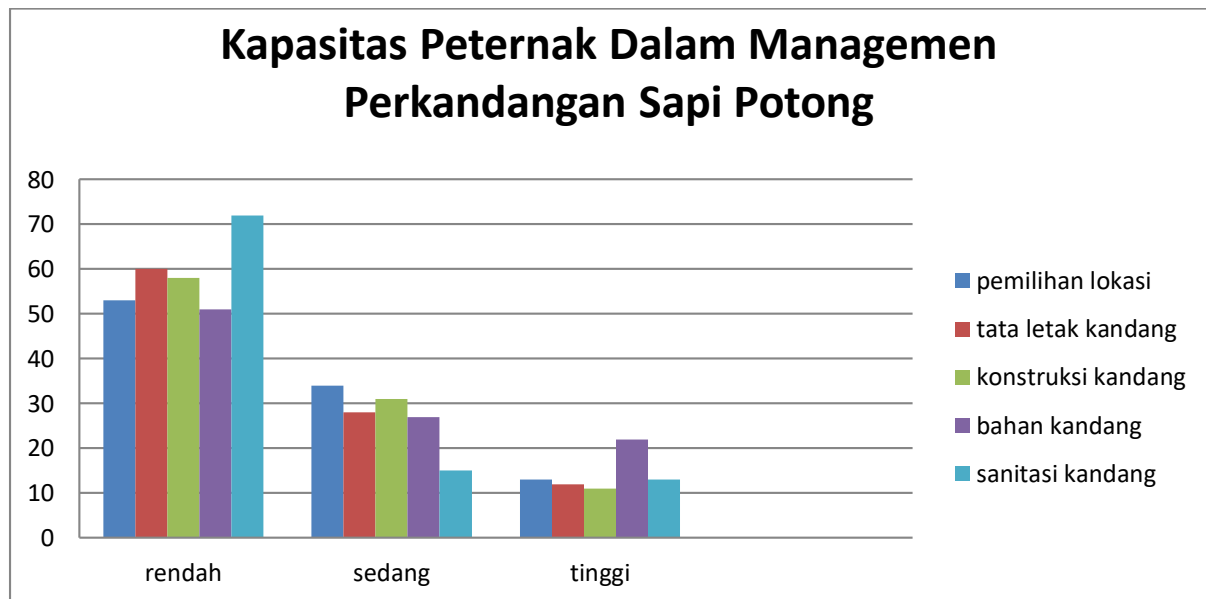
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan ternak di Kabupaten Takalar masih menjadi usaha sampingan bagi para peternak. Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mempunyai status pekerjaan tetap sebagai petani dengan alokasi waktu dalam sehari masing-masing aktivitas yang dilakukan untuk kegiatan tanaman pangan yaitu rata-rata 1-2 jam sehari, perkebunan 4 jam lebih sehari, dan beternak 3 jam lebih sehari. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian Munier (2003) menunjukkan bahwa umumnya usaha utama peternak adalah sebagai petani dengan bertanam padi, berkebun dan lain-lain, tetapi kenyataannya ditingkat peternak bahwa hasil penjualan ternak cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarganya terutama untuk menyekolahkan anak. Soedjana (1993) menyatakan umumnya penduduk pedesaan mencurahkan perhatiannya pada usaha pokoknya yaitu petani sehingga pemeliharaan ternaknya kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena sebagian usaha peternakan dilakukan sebagai usaha sampingan sehingga usaha peternakannya kurang maksimal. Dilain pihak, Priyanti *et. al* (1989) menyatakan bahwa meskipun usaha ternak sebagai usaha sampingan tetapi kenyataannya memberikan sumbangan yang besar bagi pendapatan peternak. Hasil penjualan produk pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian untuk kebutuhan konsumsi.

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Timbuseng yaitu dengan melakukan pengandangan, melepaskan siang hari dan mengkandangkan ternaknya pada malam hari dan peternak responden melepas ternaknya pada siang hari dan diikat pada malam hari. Hasil wawancara dengan peternak menyatakan bahwa sistem pemeliharaan dengan model penggembalaan ini atau dilepaskan memiliki kelebihan tersendiri yaitu peternak tidak disibukkan dalam pengadaan pakan dan sistem penggembalaan atau dilepaskan saja ternak akan lebih leluasa untuk memilih hijauan/rumput yang mereka konsumsi .

Manajemen perkandangan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan usaha sapi potong. Dalam melakukan manajemen perkandangan beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama persyaratan kandang yang terpenuhi sesuai anjuran. Syarat perkandangan yang baik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya pemilihan lokasi kandang, tata letak kandang, konstruksi kandang, bahan kandang, dan perlengkapan kandang. Jika hal ini terpenuhi dapat meningkatkan produktivitas ternak sapi potong.

Karakteristik kapasitas peternak dalam manajemen perkandangan ternak sapi potong rakyat Di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kapasitas Peternak Dalam Manajemen Perkandangan Sapi Potong

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari sejumlah variabel dalam manajemen perkandangan sapi potong, bahwa peternak responden telah mengetahui fungsi manajemen perkandangan namun peternak belum melakukan penerapan manajemen perkandangan dari jumlah responden yang mengetahui. Responden belum memperhatikan persyaratan kandang dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Kondisi kandang belum memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kesehatan bagi ternak. Hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa peternak menganggap fungsi kandang hanya sebagai tempat berteduh dari hujan maupun dari sinar matahari, belum memperhatikan fungsi dan manfaat yang lain, jika ternaknya dikandangan. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar responden dalam melakukan sistem pemeliharaan ternak sapi potong masih secara tradisional. Di samping itu peternak menganggap kalau ternaknya dikandangan sesuai persyaratan malah akan merugikan karena dari aspek keamanan yang memudahkan pencurian ternak karena terpusat pada satu tempat.

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa kapasitas peternak dalam syarat kandang dalam pemilihan lokasi masih rendah, sebagian besar 53,0% peternak melakukan lokasi kandang berada cukup dekat dengan rumah peternak. Informasi dari responden bahwa ini bertujuan agar peternak mudah dalam melakukan pengontrolan dan pengelolaan ternaknya. Peternak juga dapat mengawasi ternaknya dari pencurian. Hal ini sesuai pendapat Sukmawati *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa fungsi kandang antara lain untuk menjaga keamanan ternak dari pencurian, memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pembersihan kandang dan perkawinan, serta dapat meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Sedangkan Menurut Rianto dan Purbowati, (2009) jarak

kandang dengan perumahan minimal 10 meter. Selanjutnya Rianto dan Purbowaty menambahkan bahwa hal yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan dalam perkandangan yaitu mengetahui karakteristik ternak, jumlah ternak, umur, jenis kelamin dan cara beternak. Dengan demikian perlu mengetahui sistem kandang yang akan dibuat disesuaikan dengan fungsinya seperti bentuk kandang yang berbentuk koloni yang dapat menjamin kesehatan masyarakat penduduk karena tempatnya yang terpisah dari rumah penduduk, menjalin kerja sama dengan menunjukkan adanya sistem keamanan kandang (ronda) di tiap-tiap kelompok, serta mempercepat informasi dan bantuan bila terjadi kecurian.

Letak kandang ternak di Desa Timbuseng berada dalam kategori rendah yaitu 60% peternak responden belum melakukan letak kandang sesuai dengan persyaratan. Kandang yang dibuat peternak, dekat dan memiliki tanah yang sejajar dengan rumah peternak sehingga membuat pembuangan limbah cair ternak tidak mengalir dengan baik. Sedangkan letak kandang yang baik menurut Rianto dan Purbowati (2009) bahwa letak kandang sebaiknya dipilih dengan ketinggian, posisi tanah lebih tinggi dari pada tanah di sekitarnya. Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh Hanafi (2016) bahwa letak kandang harus lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya agar tidak tergenang air pada waktu hujan, selain itu juga memudahkan pembuangan limbah cair. Kapasitas peternak terhadap penentuan arah kandang ternak di Desa Timbuseng tidak menjadi perhatian bagi para peternak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak terhadap arah kandang yang baik untuk ternak. Menurut Suryana (2009) arah kandang yang baik adalah menghadap ke arah timur dan tidak terhalangi bangunan. Sehingga matahari pagi dapat menembus pelataran kandang dan arah angin perlu diperhatikan agar bagian muka sapi tidak mendapat kontak langsung dengan angin yang bertiup.

Konstruksi kandang dan bahan – bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang berada dalam kategori rendah yaitu 58% kandang sapi yang dimiliki oleh responden belum memenuhi standar kandang sapi yang baik sesuai kondisi sederhana sekali. Konstruksi pembuatan kandang terdiri kayu, bambu dan genteng untuk atapnya. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan informasi tentang pembuatan kandang yang baik, serta keterbatasan modal. Kandang sapi yang sederhana sekali sebenarnya sangat mempengaruhi produksi dan kesehatan ternak. Kandang yang dibuat peternak belum memiliki tempat pembuangan kotoran. Konstruksi kandang untuk ternak sapi potong di Desa Timbuseng terdiri dari dinding kayu dan kawat berduri, lantai tanah, serta tidak memiliki atap. Konstruksi kandang yang seperti ini membuat ternak tidak merasa nyaman. Karena kawat berduri dapat melukai ternak. Ternak juga tidak aman dari pelaku pencurian. Ternak sapi potong yang hanya dijadikan sebagai tabungan membuat para peternak tidak begitu memperhatikan konstruksi kandang ternaknya. Menurut Rianto dan Purbowati, (2009) bahwa konstruksi kandang yang baik untuk ternak harus kuat, mempunyai sirkulasi udara yang baik dan konstruksi kandang harus mampu menahan beban benturan dan dorongan yang kuat dari ternak sehingga ternak merasa nyaman, serta menjaga keamanan ternak dari pencurian.

Kapasitas peternak dalam memilih bahan kandang untuk ternak di Desa Timbuseng hanya terbuat dari kayu yang tersedia di lokasi. Bahan kandang seperti ini tidak sesuai dengan syarat manajemen bahan kandang yang baik. Kondisi peternak yang hanya merupakan usaha sampingan dan merupakan sistem tabungan membuat peternak tidak menyediakan biaya dan memperhatikan bahan kandang yang digunakan. Peternak di desa ini hanya memanfaatkan

bahan yang ada disekitar lingkungannya untuk membuat kandang. Sesuai dengan pendapat Sukmawati dan Kaharudin (2010) yang menyatakan bahwa peternak akan memilih bahan kandang sesuai dengan tujuan usahanya dan dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang banyak tersedia.

Perlengkapan kandang di Desa Timbuseng terdiri dari cangkul, parang, sapu lidi, dan gerobak dorong. Cangkul dan gerobak digunakan peternak untuk membersihkan kotoran sapi. Sedangkan parang dan sapu lidi digunakan untuk membersihkan rumput dan daun yang ada di dalam dan sekitar kandang. Peternak desa ini tidak membuat tempat pakan dan minum serta saluran drainase. Hal ini terjadi karena usaha ternak milik mereka hanya sebagai usaha sampingan sehingga mereka tidak memperhatikan hal tersebut. Menurut Sodik (2011) beberapa perlengkapan kandang yang baik untuk sapi potong meliputi: tempat pakan, tempat minum, saluran drainase, dan tempat penampungan kotoran.

Tipe kandang di Desa Timbuseng yaitu koloni atau kelompok. Sapi dewasa dan pedet digabung dalam satu kandang. Dengan tipe kandang yang seperti ini membuat peternak lebih mudah dalam memelihara ternaknya. Karena sebagian aktivitas yang dilakukan ternak dapat diawasi langsung oleh peternaknya. Hanafi, (2016) menjelaskan bahwa kandang koloni (komunal) atau kandang kelompok merupakan model kandang dalam suatu ruangan kandang yang didalamnya ditempatkan beberapa ekor ternak, secara bebas tanpa diikat, berfungsi sebagai tempat perkawinan dan pembesaran anak sampai disapih atau digunakan sebagai kandang pembesaran maupun penggemukan. Perkandangan model kelompok atau koloni diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan reproduksi dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Kapasitas peternak dalam membuat konstruksi kandang sapi untuk sanitasi kandang sangat rendah yaitu 72 % peternak menyatakan bahwa pembuangan kotoran ternak di salurkan hanya belakang sapi, jadi lantai kandang hanya dibuat lantai datar dan pembuatan saluran pembuang. Sehingga kondisi kandang seperti ini tanpa memperhatikan sanitasi sangat diperparah pada musim hujan tiba, lokasi kandang akan menjadi becek sehingga banyak lalat dan cacing yang berkembang biak. Oleh karena itu kondisi ternak sangat parah di Desa Timbuseng pada saat musim hujan karena kaki ternaknya terendam lumpur yang mengakibatkan muncul berbagai penyakit pada ternak sapi potong. Menurut Widyani (2013), sanitasi kandang sangat berperan dengan kesehatan ternak dan produktivitas. Hal ini didukung Muis (2015) mengatakan bahwa pengelolaan sanitasi kandang membuat limbah kotoran sapi menumpuk dan mengotori lingkungan. Limbah yang menumpuk tersebut bisa menjadi penyakit bagi sapi dan lingkungan sekitar. Inilah beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas usaha ternak sapi potong.

Untuk itu diharapkan perlunya menerapkan persyaratan perkandangan seperti tata letak, konstruksi, bahan, dan perlengkapan kandang dan syarat teknis pembangunan kandang, karena jika hal ini tidak diperhatikan, maka dapat mengganggu produktivitas ternak sapi potong, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Diperlukan strategi dan upaya peningkatan dan optimalisasi penerapan manajemen perkandangan di tingkat peternakan rakyat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi potong rakyat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kapasitas peternak dalam manajemen perkandangan ternak sapi potong rakyat di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar berada dalam kategori rendah, belum menerapkan kandang yang sesuai anjuran karena konstruksi, bahan, dan fungsi kandang sebagai kandang belum memenuhi syarat. Untuk itu diperlukan peran dan intensitas penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan peternak agar peternak tahu, mau dan mampu menerapkan manajemen perkandangan sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi potong rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan bantuan dana melalui Program PPM-PKM Tahun Anggaran 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, H. 2016. Peran kandang sistem komunal ternak sapi potong terintegrasi limbah pertanian dalam mendukung kedaulatan pangan di Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 18(2): 126-131.
- Jefrey, M. Muis. 2015. Kinerja Dan Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Ramah Lingkungan Di Sumatra Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatra Barat. *Widyariset*, Volume 18, Nomor 1, April 2015 (59–70).
- Munier, F. F. 2003. Karakteristik Sistem Pemeliharaan ternak Ruminansia Kecil di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. hlm 327-332
- Priyanti, A., Soejana T. D., Handayani S.W., Ludgate P. J. 1989. Karakteristik peternak berpenampilan tatalaksana tinggi dan rendah dalam usaha ternak kambing/domba di Kabupaten Bogor Jawa Barat, Bogor. Badan penelitian dan pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Rianto dan Purbowati. 2009. Panduan lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Retno Widyani. 2013. Kesehatan Hewan. Penerbit Swagati Press.
- Retno Widyani. 2013. Ilmu Lingkungan Ternak. Penerbit Swagati Press.
- Sodiq, A. 2011. Analisis kawasan usaha pengembangbiakan dan penggemukan sapi potong berbasis sumberdaya lokal pedesaan untuk program nasional percepatan pencapaian swasembada daging sapi. *Agripet*. 11(1): 22-28
- Sukmawati, F., dan M. Kaharudin. 2010. Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian
- Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1): 29-37.
- Soedjana TD. 2003. Ekonomi Pemeliharaan Ternak Ruminansia Kecil. Didalam : produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Surakarta: Sebelas maret University Press
- Umar, H. 1997. Metodologi Penelitian : Aplikasi dalam Pemasaran. PT Gramedia, Jakarta